

ABSTRAKSI

Krisis ekonomi di Indonesia yang berawal pada Juli 1997 berdampak pada banyaknya perusahaan yang bangkrut. Akibatnya banyak utang perusahaan tidak terbayarkan dan menjadi kredit macet (*non performing loans*). Jumlah kredit macet yang sangat besar tersebut menyebabkan tingginya tingkat kebangkrutan bank. Fungsi intermediasi bank pun tidak dapat berjalan dengan normal. Pasokan dana ke sektor riil terganggu. Hal tersebut membuat krisis ekonomi di Indonesia semakin parah dan berkepanjangan.

Banyaknya kredit macet mengindikasikan bahwa *lender* tidak dapat melakukan penilaian resiko *borrower* (*risk assesement*) dengan baik sebelum memutuskan untuk memberikan kredit. Akibatnya *lender* tidak mengetahui *borrower* mana yang berkualitas baik dan buruk, yang menyebabkan kesalahan dalam menentukan pemberian *collateral*. Padahal seharusnya pemberian *collateral* yang tepat akan membantu mengurangi risiko terjadinya kredit macet dan mengurangi kerugian yang harus ditanggung *lender*.

Untuk dapat menilai resiko *borrower* dengan baik dan menentukan *collateral* dengan tepat, *lender* harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan *lender* dalam menentukan pemberian *collateral* pada suatu pinjaman selama periode penelitian, yaitu periode sebelum terjadinya krisis ekonomi di Indonesia (Oktober 1992 sampai dengan Juni 1997). Selain itu, penelitian ini juga membandingkan apakah *lender* bank komersial dan *lender* non bank komersial mempertimbangkan faktor-faktor yang sama dalam menentukan pemberian *collateral* terhadap pinjaman *borrower* nya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemberian *collateral* dalam suatu pinjaman di Indonesia pada periode tersebut sangat dipengaruhi oleh tercatat atau tidaknya perusahaan di bursa efek, reputasi *lender* dan *borrower*, jangka waktu pinjaman (*maturity*), tujuan pinjaman, dan kategori industri perusahaan *borrower*

(apakah *borrower* merupakan institusi finansial atau non finansial). *Lender* tidak terlalu mempertimbangkan jumlah pinjaman (*amount*), hubungan sebelumnya antara *lender* dan *borrower* yang sama, status *lender* sebagai bank atau bukan, dan periode waktu transaksi. *Lender* bank komersial dan *lender* non bank komersial mempunyai pertimbangan yang berbeda dalam menentukan pemberian *collateral* terhadap suatu pinjaman, yaitu *lender* non bank komersial mempertimbangkan lebih banyak faktor daripada *lender* bank komersial.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa selama periode sebelum krisis, *lender* belum dapat menganalisa risiko *borrower* dengan baik dan menetapkan *collateral* yang harus dikenakan atas pinjaman dengan tepat. Hal ini mengakibatkan *collateral* tidak dapat berfungsi secara optimal untuk membantu mengurangi terjadinya kredit macet dan membantu memulihkan situasi perekonomian Indonesia akibat krisis.

